

LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN *FINANCIAL DISTRESS*: MENGUPAS PENGARUHNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ira Triyana^{1*}, Nera Marinda Machdar²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: iratriyana14@gmail.com¹, nmachdar@gmail.com²

ABSTRAK

Opini audit *going concern* adalah elemen penting dalam menilai keberlangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor seperti likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* sering kali menjadi perhatian utama auditor dalam memberikan opini tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji literatur yang membahas pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan menganalisis berbagai studi empiris dan teoretis yang relevan. Data literatur diperoleh dari jurnal terindeks nasional dan internasional yang membahas hubungan antara likuiditas, *leverage*, *financial distress*, dan opini audit *going concern*. Hasil kajian menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi mengurangi kemungkinan opini audit *going concern* karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Leverage* yang tinggi meningkatkan risiko keuangan, sehingga auditor lebih cenderung memberikan opini *going concern*. Sementara itu, *financial distress* secara konsisten menjadi faktor dominan yang meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit tersebut akibat keraguan terhadap kelangsungan usaha. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami faktor-faktor risiko yang dipertimbangkan auditor dan menjadi referensi penting bagi auditor serta manajemen perusahaan.

Kata Kunci: Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress*, Opini Audit *Going Concern*

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian, opini audit *going concern* menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak, termasuk investor, manajemen, dan regulator. Opini ini menunjukkan penilaian auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka panjang. Penerimaan opini *going concern* pada perusahaan menunjukkan potensi risiko kelangsungan hidup perusahaan, yang dapat berdampak signifikan

pada persepsi dan keputusan ekonomi para pemangku kepentingan. Di sektor keuangan, yang sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi, hal ini menjadi lebih relevan karena dampak opini *going concern* dapat memperburuk persepsi risiko dan kepercayaan publik terhadap stabilitas sektor tersebut.

Walaupun bukan merupakan tanggung jawab auditor untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, namun auditor bertanggung jawab untuk memberikan pendapat mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Jika auditor memiliki keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan aktivitas bisnisnya, auditor akan mengevaluasi rencana strategi manajemen dalam upayanya mengurangi dampak dari opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen, auditor kemudian akan memberikannya kepada akuntan publik, sehingga dapat ditentukan jenis opini audit yang paling sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

Auditor perlu memberikan opininya terhadap laporan keuangan yang sedang diaudit. Opini tersebut harus digunakan untuk mendukung kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan sesuai dengan kondisi terkini. Sebagai dasar penyusunan keputusan, opini audit prinsipal cukup penting. Auditor akan memberikan opini *going concern* apabila terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Namun, apabila laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan dan tidak ditemukan adanya indikasi masalah, maka auditor akan memberikan opini *non-going concern*. Dengan demikian, penggunaan laporan keuangan dapat memberikan keputusan yang akurat dan konsisten dengan kondisi yang mendasarinya (Juanda & Lamury, 2021).

Industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menghadapi peningkatan signifikan dalam rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) pada tahun 2023. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio NPL BPR pada September 2023 tercatat mencapai 10,05%. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 193 basis poin (bps) secara tahunan (year on year/yoy) dari posisi 8,12% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Tren kenaikan ini tidak hanya terlihat dalam perbandingan tahunan tetapi juga dalam perbandingan sepanjang tahun berjalan (year to date/ytd), di mana NPL BPR telah naik 215 bps dari 7,89% pada Desember 2022 menjadi 10,05% pada September 2023. Nilai total kredit bermasalah di sektor BPR tercatat mencapai Rp13,86 triliun per September 2023, sementara total kredit yang disalurkan oleh BPR pada periode yang sama mencapai Rp137,97 triliun. Data ini menunjukkan adanya peningkatan risiko kredit yang signifikan di sektor BPR, yang dapat berdampak pada stabilitas sektor tersebut. <https://finansial.bisnis.com/>

Peningkatan rasio NPL pada BPR dapat memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diterbitkan oleh auditor eksternal. Meningkatnya NPL mengindikasikan tingginya risiko kredit yang belum terbayar, yang dapat memperlemah kondisi keuangan BPR dan menurunkan kualitas aset mereka. Likuiditas suatu perusahaan mengacu pada kemampuannya membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar. Perusahaan yang sangat likuid mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan oleh karena itu kecil kemungkinannya untuk dievaluasi status kelangsungan usahanya pada periode berjalan (Regina & Paramitadewi, 2021). Di sisi lain, rasio likuiditas suatu perusahaan yang rendah dapat

menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan upaya yang signifikan untuk memenuhi kewajibannya, dan situasi ini dapat menyebabkan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* yang dapat meningkatkan kemungkinan tersebut (Naziah & Nyale, 2022).

Manajer menggunakan asumsi kelangsungan usaha sebagai dasar untuk mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan dengan cara yang akurat. Assumsi kelangsungan usaha, berdasarkan Standar Audit (SA) 570, menyatakan bahwa sebuah perusahaan mampu beroperasi dalam jangka waktu yang dapat diperiksa. Untuk meningkatkan situasi keuangan perusahaan, perusahaan mengubah statusnya dari tertutup menjadi terbuka (*go public*) dengan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia. (BEI). Langkah ini memberikan berbagai manfaat, seperti akses ke sumber pendanaan baru, peningkatan daya saing untuk pengembangan usaha, serta peningkatan citra, nilai, dan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya (Amami & Triani, 2021). Namun, Bursa berwenang untuk menghapus efek perusahaan yang menghadapi kondisi atau peristiwa dengan dampak negatif signifikan terhadap kelangsungan usaha atau statusnya sebagai perusahaan terbuka, jika perusahaan tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang memadai.

Fenomena lain menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan di sektor keuangan menghadapi masalah terkait kelangsungan usaha, yang ditandai dengan tingginya jumlah perusahaan yang terkena delisting. Meskipun sektor ini menjadi salah satu pilihan favorit investor untuk menanamkan modal, sektor keuangan tetap rentan terhadap dampak perlambatan ekonomi global.

Saham PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN) berpotensi delisting dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) karena telah disuspensi selama 12 bulan di pasar reguler dan tunai. Potensi delisting ini diumumkan oleh BEI melalui surat No. Peng-00007/BEI.PP2/02-2024 pada Senin, 19 Februari 2024. Saham MTFN yang disuspensi di Pasar Reguler dan Tunai hanya diperdagangkan di Pasar Negosiasi setidaknya selama 24 bulan terakhir. Kegiatan eksplorasi PT Cahaya Batu Raja Blok menelan biaya Rp45,7 miliar pada 31 Desember 2023, sedangkan PT Kutai Etam Petroleum menelan biaya Rp410 juta pada masa eksplorasi 2023. Berdasarkan RUPS 12 Agustus 2022, pengurus mengangkat Bambang Seto sebagai Utama Komisaris, Budi Ahmad Sultoni Soedrajat sebagai Komisaris Independen, Rizal Fadjar Bamahry sebagai Utama Direktur, dan Khaerudin sebagai Direktur (yang akan menjabat pada 19 November 2023). Berdasarkan pencatatan bulanan pemegang efek perseroan per 31 Januari 2024, daftar pemegang saham MTFN terdiri dari Express Profitable yang berjumlah sekitar 6,72 miliar lembar atau 21,1 persen. PT Dwina Natura memiliki 2,94 miliar lembar atau 9,22 persen, sedangkan Lalu Roulette Capital memiliki 1,97 miliar lembar atau setara 9,32 persen. Lembar atau setara 5,15 persen PT Dwi Daya Capital 1,64 miliar. Setara 0,75 persen, atau Vintage Rarity PTE LTD 239,07 juta lembar. Secara umum, 17,34 miliar lembar atau 54,45 persen merupakan milik umum. <https://www.liputan6.com/>

Rasio hutang perusahaan terhadap total aset sebagai ukuran *leverage* keuangan dapat digunakan untuk menilai keterampilan manajemen (Halim, 2021). *Leverage* digunakan untuk mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, termasuk utang dan kewajibannya, jika perusahaan dilikuidasi. Menurut Harjito & Martono (2014), *leverage* adalah penggunaan aset dan kas yang dihasilkan oleh suatu bisnis, dan tujuan penggunaan aset dan kas adalah untuk memaksimalkan keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. Oleh

karena itu, rasio utang merupakan faktor penting yang mengurangi sebagian aset besar yang dibeli perusahaan dari utang (Utama et al., 2021). Lembaga keuangan dan investor dapat berspekulasi secara negatif tentang upaya perusahaan untuk memastikan kelangsungan bisnis jika tingkat *leverage* tinggi. Keadaan sulit ini muncul karena perolehan uang tunai memprioritaskan biaya bunga pinjaman di atas operasi perusahaan. Perusahaan berisiko bangkrut jika utangnya melebihi laba (Halim, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membatalkan izin usaha PT Bank Park Red Tan Rakyat (BPR) Bali Alta Anugura di Jalan Diponegoro. 171, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pencabutan ini dilakukan berdasarkan Keputusan Anggota Dewan Komisi OJK Nomor KEP-34/D.03/2024 tanggal 4 April 2024. Langkah ini merupakan bagian dari upaya OJK untuk menjaga dan memperkuat stabilitas OJK. Melindungi kepentingan industri perbankan dan konsumen. Kepala OJK Provinsi Bali, Kristrianti Puji Rahayu, menjelaskan bahwa pencabutan izin ini diambil setelah melalui serangkaian tindakan pengawasan intensif terhadap BPR Bali Artha Anugrah. Pada 19 September 2023, OJK menetapkan BPR ini dalam status pengawasan "Bank Dalam Penyehatan" karena predikat Tingkat Kesehatannya dinyatakan "Tidak Sehat." Kemudian, pada 19 Maret 2024, status pengawasan ditingkatkan menjadi "Bank Dalam Resolusi" setelah BPR tersebut tidak berhasil melakukan upaya perbaikan yang ditentukan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah memberikan tenggat waktu kepada Direksi, Dewan Komisaris, dan Pemegang Saham untuk menyelesaikan berbagai permasalahan mendasar, terutama yang berkaitan dengan modal dan likuiditas. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 Tahun 2023 mengenai Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. <https://www.kontan.co.id/>

Financial distress berkisar dari kesulitan keuangan jangka pendek (likuidasi) hingga kesulitan keuangan jangka panjang (kebangkrutan), yang berarti suatu perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Kesulitan keuangan dianggap mempengaruhi opini audit. Keadaan darurat keuangan pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan perusahaan, sehingga membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. (Qintharah, 2020). Kesulitan keuangan mengacu pada situasi di mana suatu perusahaan tidak mampu mengelola bisnisnya, terjerumus dalam krisis manajemen, dan kas operasinya lebih rendah dari laba operasinya. (Wijaya & Yanti, 2021). *Financial distress* menjadi permasalahan utama bagi perusahaan karena perusahaan mungkin tidak mampu memenuhi seluruh hutang atau kontrak serupa, tidak mampu membayar dividen, atau harus menjual aset perusahaan dalam jumlah besar. (Suci & Pamungkas, 2022). Kesulitan keuangan dapat dijelaskan dengan dua ekstrem: kesulitan likuiditas jangka pendek dan kebangkrutan. Indikator *financial distress* dapat diperoleh dari analisis arus kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan suatu perusahaan. (Utama et al., 2021).

Kapasitas manajemen perusahaan untuk menjalankan operasinya dengan cara yang memungkinkannya bertahan dalam menghadapi perubahan kondisi bisnis selalu terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan. Menurut (SPAP Seksi 341, 2011), opini audit *going concern* adalah opini audit yang dimodifikasi yang diberikan oleh auditor untuk menilai apakah perusahaan dapat terus beroperasi setidaknya untuk tahun mendatang. Namun, karena dapat menyebabkan pembaca laporan keuangan bereaksi negatif, seperti investor membatalkan investasi mereka atau kreditor menarik pinjaman mereka, perspektif ini sering dipandang

sebagai berita buruk oleh bisnis. Meskipun pandangan opini audit *going concern* sering menimbulkan kecemasan, pandangan tersebut harus diungkapkan untuk mendukung upaya penyelamatan bagi bisnis yang bermasalah (Izazi & Arfianti, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi auditor, regulator, dan pelaku bisnis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi opini *going concern*, khususnya di sektor keuangan di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Agency Theory

Teori Keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan adanya kontrak antara principal (pemilik) dan agent (manajemen perusahaan). Principal mempekerjakan agent untuk mengelola perusahaan dengan harapan kinerja perusahaan meningkat karena dikelola oleh tenaga profesional. Teori ini juga menekankan bahwa setiap individu cenderung bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, yang dapat memicu konflik kepentingan. Konflik ini diperkuat oleh perbedaan informasi, di mana agent memiliki akses lebih banyak dibandingkan principal. Hal ini dapat mendorong agent untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat baik, memberikan keuntungan bagi principal, tetapi sebenarnya bertujuan memperbaiki citra kinerja agent demi mendapatkan bonus atau kenaikan gaji. Untuk mengurangi potensi konflik tersebut, diperlukan peran auditor eksternal yang independen untuk memantau manajemen, memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya, dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. (Luh et al., 2022).

Dalam teori keagenan, kontrak yang menjadi dasar interaksi prinsipal-agen merupakan unit analisis. Menemukan kontrak yang paling efektif untuk mengatur hubungan tersebut merupakan tujuan utama. Dua persyaratan harus dipenuhi agar suatu kontrak dianggap efektif: (1) informasi yang dipertukarkan antara prinsipal dan agen harus simetris, artinya kedua belah pihak memiliki jumlah dan kualitas informasi yang sama, sehingga mencegah informasi apa pun disembunyikan untuk keuntungan pribadi; dan (2) risiko yang terkait dengan kompensasi agen harus cukup rendah untuk memberi agen tingkat kepastian yang tinggi tentang jumlah uang yang akan diterimanya (Karjono & Sumadiya, 2021).

Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houaton (2001), sinyal adalah langkah-langkah yang diambil perusahaan untuk memberi tahu pihak luar yang melihat laporan keuangan tentang perasaan manajemen tentang masa depan perusahaan. Sinyal ini memberikan perincian mengenai tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang sahamnya. Karena sinyal memengaruhi keputusan investasi investor, data perusahaan menjadi penting. Karena sinyal sering kali berisi deskripsi, kiasan, atau penjelasan tentang situasi masa lalu, saat ini, atau masa depan yang relevan dengan keberadaan perusahaan dan pengaruhnya terhadap perusahaan, informasi ini sangat berguna bagi investor dan mitra bisnis (Maulida Syarif et al., 2021). Teori ini menjelaskan motivasi untuk mengirimkan sinyal kinerja kepada manajemen. Auditor eksternal diharuskan dapat menyatakan pendapat tentang keakuratan informasi yang

diberikan oleh manajemen. Pernyataan auditor merupakan sinyal peringatan bagi para pemangku kepentingan (Amami & Triani, 2021).

Opini Audit *Going Concern*

Menurut PSA No. 30, Pasal 341 (2011), pandangan auditor tentang apakah suatu bisnis dapat bertahan dikenal sebagai opini audit *going concern* yang dimodifikasi. Selama maksimal satu tahun sejak tanggal audit laporan keuangan, auditor harus menentukan apakah ada pertanyaan material mengenai kemampuan entitas untuk terus beroperasi (Reza & Nayang, 2021). Opini tidak wajar tanpa pengecualian adalah opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan yang dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Dalam proses pengambilan keputusan, auditor dapat melakukan modifikasi opini setelah melalui tahapan analisis tertentu. Sebagai contoh, auditor harus mempertimbangkan berbagai kondisi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, seperti kemampuan perusahaan untuk melunasi utang menggunakan hasil dari kegiatan operasionalnya. (Suwarji et al., 2022).

Auditor dapat menerbitkan opini audit *going concern* berlandaskan beberapa peristiwa atau kejadian sebagai berikut (Suci & Pamungkas, 2022):

- a. Indikasi negatif seperti kerugian operasional yang berulang, rendahnya modal kerja, arus kas yang defisit, serta rasio keuangan yang menunjukkan performa buruk.
- b. Risiko *financial distress* yang muncul akibat ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, penundaan pembayaran dividen, atau penjualan aset dalam jumlah besar.
- c. Masalah internal bisnis, meliputi gangguan operasional, ketergantungan yang berlebihan pada proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak efektif, dan kebutuhan untuk peningkatan operasional..
- d. Berbagai isu eksternal yang mencakup permasalahan hukum dalam siklus perusahaan, atau faktor lain yang membuat perusahaan tidak lagi layak beroperasi, termasuk hilangnya pemasok dan pelanggan, serta kerusakan akibat bencana alam.

Likuiditas

Likuiditas merupakan aspek penting dalam penilaian opini audit *going concern*. Tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa suatu entitas mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat segera atau jangka pendek. Auditor akan menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo serta mengelola arus kasnya secara efektif. Jika likuiditas rendah dan tidak ada tanda-tanda perbaikan dalam manajemen kas dan piutang, auditor dapat merasa perlu memberikan opini *going concern* yang mencerminkan risiko potensial kebangkrutan (Zalikhah et al., 2024).

Leverage

Leverage mencerminkan proporsi pendanaan utang yang lebih dominan dalam struktur modal perusahaan dibandingkan dengan ekuitas. Keputusan untuk menggunakan pendanaan utang sering kali dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. (Utama et al., 2021). Bisnis membutuhkan sumber pendanaan untuk mendukung operasinya, yang dapat diperoleh melalui utang. Persentase utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan ditunjukkan oleh rasio *leverage*. Rasio ini memberikan gambaran

umum tentang situasi keuangan perusahaan dengan membandingkan total aset bisnis dengan jumlah utang. Hal ini memungkinkan bisnis untuk menunjukkan kapasitasnya dalam melunasi utangnya (Juanda & Lamury, 2021). Dengan membandingkan jumlah modal yang berasal dari utang dengan kreditor, *leverage* merupakan rasio yang menilai seberapa baik suatu bisnis dapat membayar kewajiban finansialnya. Rasio utang terhadap total aset biasanya digunakan untuk menghitung rasio *leverage*. Kesehatan finansial suatu bisnis dapat terganggu akibat rasio *leverage* yang tinggi. Pada akhirnya, rasio ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi karena semakin besar rasionya, semakin mencerminkan kinerja perusahaan yang buruk (Megantara, 2023).

Financial Distress

Kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah gambaran atau kondisi keuangan suatu perusahaan secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Status keuangan merupakan salah satu contoh kinerja suatu perusahaan (Reza & Nayang, 2021). *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan serius yang dapat berujung pada kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap ketika kondisi keuangan memburuk sebelum mencapai kebangkrutan atau likuidasi. Situasi ini sering ditandai dengan penurunan kualitas produk atau keterlambatan dalam membayar kewajiban kepada kreditor. Namun, jika kondisi tersebut dapat diidentifikasi lebih awal, kebangkrutan atau likuidasi perusahaan dapat dihindari (Sysilia Tri Hapsari & Nera Marinda Machdar, 2023). Likuidasi perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan dana yang memadai dari siklus bisnisnya, sehingga mengganggu operasionalnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sering kali ditandai oleh arus kas negatif, yang pada akhirnya membuat perusahaan gagal memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. *Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti masalah pada arus kas, tingginya kewajiban perusahaan, serta kerugian berulang selama beberapa periode siklus bisnis. Selain itu, faktor eksternal juga dapat memicu *financial distress*, seperti kebijakan perusahaan yang menambah beban operasional, termasuk kenaikan beban bunga akibat peningkatan suku bunga. (Suci & Pamungkas, 2022). Risiko kebangkrutan sangat besar, karena perusahaan dapat menggunakan keuntungannya untuk memenuhi kewajibannya, membiayai operasionalnya, dan mengembangkan usahanya. Masalah situasi keuangan ini disebut juga krisis keuangan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan atau semakin parah gangguan yang terjadi, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima laporan kelangsungan usahanya. Hal sebaliknya juga benar. Jika suatu perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik, kemungkinan besar perusahaan tersebut tidak akan menerima laporan kelangsungan usahanya (Reza & Nayang, 2021).

METHOD

Langkah awal dalam penulisan literatur review adalah menentukan topik dan fokus kajian yang relevan dengan isu yang akan dibahas. Dalam hal ini, topik difokuskan pada pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Penulis harus merumuskan tujuan literatur review secara jelas untuk memberikan arah dalam proses penulisan. Selanjutnya, literatur dikumpulkan dari sumber terpercaya, seperti jurnal akademik

terindeks, buku, dan laporan penelitian terkait. Sumber yang dipilih harus relevan dengan topik dan memiliki cakupan yang memadai baik dari sisi waktu (periode penelitian) maupun konteks geografis. Proses pengumpulan dilakukan melalui basis data seperti Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, atau database lain yang relevan.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi relevansi topik, kualitas publikasi (misalnya, jurnal terindeks), dan periode penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup literatur yang kurang relevan, bersifat opini non-ilmiah, atau tidak mencantumkan data empiris yang cukup. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, metodologi penelitian, hasil temuan, dan kesimpulan. Hasil analisis ini diklasifikasikan berdasarkan variabel utama, yaitu likuiditas, *leverage*, dan *financial distress*, untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarvariabel.

Proses sintesis dilakukan dengan menggabungkan hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam kerangka yang terorganisasi, seperti berdasarkan variabel atau perspektif penelitian. Penulis juga membandingkan dan mengkritisi temuan dari berbagai literatur untuk memberikan pandangan yang lebih holistik. Literatur review disusun secara sistematis dengan struktur yang mencakup pendahuluan, metode, hasil kajian, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap draf literatur review. Revisi dilakukan untuk memastikan keakuratan, kelengkapan, dan keterpaduan penulisan, termasuk pengecekan kesesuaian dengan format akademik yang berlaku. Dengan metode ini, literatur review diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* berkorelasi negatif dengan likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa jika rasio likuiditas perusahaan sehat, perusahaan dapat melakukan pembayaran tepat waktu atas pinjaman yang belum dilunasi. Karena perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya tanpa mengalami kesulitan dalam membayar komitmen keuangannya, hal ini menurunkan kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Selain itu, perusahaan dengan likuiditas yang baik diasumsikan tidak menghadapi masalah keuangan, sehingga meningkatkan kredibilitasnya. Kondisi ini dapat menarik reaksi positif dari investor untuk menanamkan modal. Tingkat likuiditas yang baik juga mencerminkan kecukupan modal kerja yang mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan. (Naziah & Nyale, 2022).

Quick Ratio, yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas, memiliki dampak negatif tetapi dapat diabaikan pada opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas itu sendiri tidak cukup bagi auditor untuk digunakan sebagai kriteria utama dalam membentuk penilaian audit tentang kelangsungan usaha (Kimberli & Kurniawan, 2021).

Penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi secara negatif oleh likuiditas. Likuiditas yang rendah membatasi kapasitas perusahaan untuk mengakses aset lancar, yang dapat menyulitkannya untuk membayar utang jangka pendek seperti obligasi, tabungan, deposito, dan

klaim asuransi yang diharapkan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Perusahaan mungkin harus menjual aset tidak lancar untuk menutupi selisihnya jika tidak dapat membayar utang jangka pendek ini. Studi ini mematuhi Pernyataan Standar Audit (PSA) Nomor 30, yang mengamanatkan bahwa ketika mengevaluasi kelangsungan bisnis perusahaan, auditor harus mempertimbangkan keadaan tertentu. Salah satu indikasi adalah adanya petunjuk perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, seperti kegagalan melunasi utang, restrukturisasi utang, atau penjualan sebagian besar asetnya. (Utama et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian (Saraswati & Parasetya, 2022) dan (Sari, 2020) yang memberikan hasil penelitian rasio likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian (Zalikha et al., 2024) menghasilkan likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern

Informasi mengenai utang perusahaan dapat menjadi sinyal yang berkaitan dengan pemberian opini audit *going concern* pada suatu entitas. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), kebijakan atau proporsi utang perusahaan memiliki potensi untuk memengaruhi reaksi investor (Amami & Triani, 2021). Penelitian (Megantara, 2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Rasio *leverage* yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang kurang sehat, karena mayoritas dana yang digunakan perusahaan bersumber dari utang. Hal ini dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga opini audit *going concern* diberikan. Beban utang yang besar juga meningkatkan beban bunga, yang pada akhirnya dapat menekan laba perusahaan. Jika perusahaan gagal mengelola risiko keuangan ini, kelangsungan hidupnya bisa terancam (Halim, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Megantara, 2023), (Amami & Triani, 2021), (Juanda & Lamury, 2021), (Saraswati & Parasetya, 2022), (Halim, 2021), (Utama et al., 2021).

Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Financial Distress, yang menunjukkan kemungkinan perusahaan bangkrut, merupakan salah satu tanda yang memicu pembentukan opini audit *going concern*. Peluang perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern* dari auditor meningkat ketika menghadapi krisis atau tantangan keuangan. Situasi ini menunjukkan kekhawatiran tentang kapasitas jangka pendek dan jangka panjang perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. (Utama et al., 2021). Jika suatu perusahaan tidak mampu membayar biaya operasionalnya dan gagal memenuhi komitmennya saat jatuh tempo, auditor berhak memberikan opini audit tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. (Suci & Pamungkas, 2022).

Penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh komponen *Financial Distress*. Konsekuensi yang merugikan ini menunjukkan bahwa skor *Z-Score* dan penerimaan opini audit *going concern* berkorelasi terbalik. Opini audit *going concern* cenderung tidak diberikan kepada perusahaan dengan nilai *Z-Score* yang lebih tinggi, dan sebaliknya; semakin rendah angka *Z-Score*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerimanya. (Priska, 2021)

Opini audit *going concern* dipengaruhi secara negatif oleh kesulitan keuangan. Ini berarti bahwa salah satu indikasi yang digunakan oleh auditor untuk memberikan penilaian audit mereka adalah kondisi keuangan yang lemah. Opini audit *going concern* kemungkinan besar diberikan kepada perusahaan yang mengalami *financial distress* karena auditor memiliki kekhawatiran tentang kapasitas perusahaan untuk terus beroperasi. (Qintharah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Priska, 2021), (Suwarji et al., 2022) menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian (Sarraf et al., 2019) dan (Prayoga & Titik Aryati, 2023) memberikan hasil *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pada penelitian (Izazi & Arfianti, 2019) dan (Reza & Nayang, 2021) memberikan hasil *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Temuan tinjauan pustaka menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak yang negatif pada opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* kurang umum di kalangan auditor karena perusahaan dengan likuiditas dalam jumlah besar biasanya dianggap mampu memenuhi komitmen jangka pendek mereka dengan sukses. Menurut hasil ini, stabilitas keuangan perusahaan dapat tercermin dalam penilaian auditor dengan memiliki likuiditas yang cukup.

Leverage meningkatkan opini audit *going concern*. Risiko keuangan yang dihadapi bisnis meningkat dengan rasio *leverage* yang tinggi, yang menunjukkan persentase utang terhadap ekuitas. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan membahayakan kelangsungan perusahaan, itulah sebabnya auditor lebih cenderung memberikan penilaian kelangsungan usaha. Oleh karena itu, saat mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya, auditor mempertimbangkan *leverage*.

Opini audit *going concern* juga dipengaruhi secara negatif oleh *financial distress*. Bisnis yang mengalami kesulitan keuangan menunjukkan gejala masalah keuangan yang parah yang dapat membahayakan kemampuan mereka untuk terus beroperasi. Mengingat tingkat ketidakpastian yang cukup besar seputar kapasitas perusahaan untuk melanjutkan operasi, auditor biasanya menawarkan rekomendasi kelangsungan usaha kepada mereka yang berada dalam situasi ini. Dengan mempertimbangkan semua hal, ketiga elemen ini memberikan auditor, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya informasi penting untuk memahami dan mengendalikan risiko yang terkait dengan kelanjutan bisnis.

SARAN

Penelitian ini menyarankan agar kajian lebih lanjut dilakukan dengan memperluas cakupan literatur yang dianalisis, khususnya yang mencakup berbagai sektor industri dan wilayah geografis. Pendekatan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* di berbagai situasi dan konteks. Selain itu, disarankan untuk menambahkan analisis tentang pengaruh faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, atau dampak krisis ekonomi, untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antarvariabel.

Penelitian masa depan juga dapat mengintegrasikan variabel moderasi atau mediasi, seperti kualitas audit, corporate governance, atau ukuran perusahaan, untuk melihat bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi hubungan likuiditas, *leverage*, dan *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Metode meta-analisis juga dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan kuantitatif dari berbagai hasil penelitian terdahulu. Implikasi praktis juga perlu digarisbawahi, terutama dalam memberikan panduan kepada auditor dalam mengidentifikasi risiko *going concern* serta membantu manajemen perusahaan dalam mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kondisi keuangan.

REFERENCE

- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p46-56>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Izazi, D., & Arfianti, rizka indri. (2019). *PENGARUH DEBT DEFAULT , FINANCIAL DISTRESS , OPINION SHOPPING DAN AUDIT TENURE TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN* Dea Izazi Rizka Indri Arfianti * Program Studi Akuntansi , Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jl . Yos Sudarso Kav . 87. 8(1), 1–14.
- Juanda, A., & Lamury, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270–287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- Karjono, A., & Sumadiya, T. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 139–163.
- Kimberli, K., & Kurniawan, B. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 283–299. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3901>
- Luh, N., Widhiastuti, P., & Kumalasari, P. D. (2022). OPINI AUDIT GOING CONCERN DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1).
- Maulida Syarif, R., Saebani, A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 2021–2066. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1078/681>
- Megantara, dikdik. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KONDISI KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *JRAK JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS*, 9(1), 50–59.
- Naziah, R., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going

- Concern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2687–2699.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.747>
- Prayoga, M. H., & Titik Aryati. (2023). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1289–1298.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16081>
- Priska, L. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2017. *Jurnal Bina Akuntansi*, 87(2), 187–211.
- Qintharah, Y. N. (2020). Pengaruh Finansial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 2(2), 146–155.
- Regina, D., & Paramitadewi, H. D. S. L. (2021). Pengaruh Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 52–71.
<https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2306>
- Reza, P. E. putri, & Nayang, H. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 50–66.
- Saraswati, A. A., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sari, P. C. (2020). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.22225/jraw.1.1.1509.1-7>
- Sarra, H. D., Alamsyah, S., & Kardiyana, R. (2019). PENGARUH REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT TENURE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016. 1(1), 40–56.
- Suci, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Opinions Going Concern With Good Corporate Governance As A Variable Moderation Study In The Energy Sector 2014 - 2020. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 47–61.
- Suwarji, S. F., Widyastuti, T., Sailendra, & Darmansyah. (2022). Determinan opini audit going concern dengan opini audit going concern tahun sebelumnya sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1291–1301.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Sysilia Tri Hapsari, & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Financial Distress, Reputasi Auditor Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 77–84.
<https://doi.org/10.58192/profit.v3i1.1631>

- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). OPINI AUDIT GOING CONCERN: SUDUT PANDANG LIKUIDITAS, LEVERAGE, FINANCIAL DISTRESS RISK, TAX RISK. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1, 122–140.
- Wijaya, T., & Yanti, L. D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018). *ECo-Fin*, 3(2), 257–275. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.406>
- Zalikha, Ariska, E., Mulyadi, & Yusuf, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 452–462. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.850>